



STUDI LITERATUR: URGENSI KURIKULUM PENDIDIKAN NONFORMAL UNTUK MASYARAKAT TERDAMPAK ERUPSI SINABUNG

Laura Tarigan¹, Mahfuzi Irwan²

^{1,2}Prodi Pendidikan Masyarakat, Universitas Negeri Medan, Deli Serdang, Indonesia

Email: laurataringan@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Erupsi (letusan) gunung api merupakan salah satu bencana alam yang membawa korban cukup banyak. Subjek penelitian ini adalah masyarakat di Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Informasi dalam penelitian ini diambil dari Petugas BNPB, Petugas komunitas lokal, dan anggota masyarakat korban bencana. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kondisi keadaan masyarakat yang terkena letusan Gunung Sinabung. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa akibat dari erupsi Sinabung adalah masalah yang terkait dalam bidang pendidikan anak-anak. Hal ini disebabkan oleh rusaknya bangunan sekolah dan fasilitas sekolah yang tidak dapat digunakan lagi. Melihat dari hal tersebut maka diperlukan penanganan dari pihak pemerintah dalam mengatasi masalah ini demi untuk menumbuh kembangkan potensi kemanusiaan masyarakat agar dapat berjalan dengan baik.

Kata Kunci: erupsi sinabung, kurikulum, pendidikan nonformal, masyarakat

Abstract: This study aims to find out that children's motivation to learn both at school and at home is reduced due to the busyness of parents who work as scavengers to meet the needs of children so that children do not get attention from their parents. Meanwhile, this study aims to find out whether there is an influence on the work of parents as scavengers on children's learning motivation in Glugur Darat village, Medan. Parental work is an activity or activity planned by parents to meet the daily needs of their family and children. According to Sardiman (2009:75) stated that learning motivation is a psychological factor that is non_intelektual. The type of research used in this study is quantitative descriptive research. The population in this study is 30 children whose parents work as scavengers in the Glugur Darat Medan sub-district, and the sample of this study is 30 people. The data collection tools are questionnaires and observations. Based on the research that has been carried out, it is known that of the 25 questionnaire items that are all valid, there is a significant influence on the work of parents who are scavengers on children's motivation to learn at home on the outskirts of the railway on Ampera road, Glugur Darat Village, Medan.

Keywords: Sinabung eruption, curriculum, non-formal education, community

History Article: Submitted 11 June 2024 | Revised 22 July 2024 | Accepted 10 October 2024

How to Cite: Tarigan, L., & Irwan, M. (2024). Studi Literatur: Urgensi Kurikulum Pendidikan Nonformal Untuk Masyarakat Terdampak Erupsi Sinabung. *Journal Education For All : Media Informasi Ilmiah Bidang Pendidikan Luar Sekolah*, 13(1), 13-23. DOI: <https://doi.org/10.24114/jefa.v12i2.59446>



PENDAHULUAN

Erupsi Gunung Sinabung yang terjadi di Sumatera Utara, khususnya di wilayah Kabupaten Karo, telah menyebabkan dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat setempat. Erupsi yang berlangsung sejak 2010 hingga beberapa kali letusan besar di tahun-tahun berikutnya, menyebabkan ribuan warga mengungsi dan kehilangan mata pencaharian mereka. Menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), lebih dari 30.000 jiwa terdampak langsung oleh bencana ini, baik yang berada di dalam radius bahaya maupun yang terkena dampak ekonomi dan sosial akibat gangguan lingkungan dan kerusakan infrastruktur. Kehidupan yang terganggu ini menciptakan tantangan besar dalam bidang pendidikan dan pemberdayaan masyarakat, terutama bagi mereka yang berada di area terdampak erupsi (H Syaifitri, 2023; Syafrizaldi et al., n.d.).

Indonesia, yang kaya akan kekayaan alam, juga dilanda bencana alam akibat aktivitas gunung api, yang memberikan pengalaman pahit yang tak terhitung jumlahnya. Kejadian-kejadian bencana ini, yang sering kali membawa korban jiwa dan kerugian yang tidak terbayangkan, seakan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat yang hidup di sekitar gunung api (Daulay et al., n.d.; Indirawati, 2021). Dari setiap bencana, muncul pengetahuan lokal yang diwariskan turun-temurun, sebuah bentuk kearifan yang lahir dari interaksi yang begitu lama antara manusia dan alam. Masyarakat yang bermukim di lereng Gunung Sinabung, Sumatera Utara, adalah contoh nyata dari hal ini (Lestari et al., n.d.). Mereka memiliki kemampuan untuk memprediksi potensi erupsi berdasarkan pengalaman mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Namun, meskipun pengetahuan ini dapat membantu mereka menghadapi ancaman yang datang, tak ada yang bisa mempersiapkan mereka sepenuhnya untuk dampak mengerikan dari bencana tersebut.

Erupsi Gunung Sinabung adalah contoh tragis bagaimana bencana alam dapat menghancurkan segala sesuatu dalam sekejap mata, mengubah kehidupan sehari-hari yang biasa menjadi ketidakpastian dan kehancuran. Bencana ini tidak hanya menghancurkan infrastruktur fisik seperti rumah dan gedung-gedung sekolah, tetapi juga merusak tatanan sosial dan psikologis masyarakat, terutama bagi anak-anak. Proses pendidikan yang seharusnya menjadi harapan untuk masa depan, malah terhenti seiring dengan hancurnya tempat-tempat pendidikan formal dan informal. Anak-anak, yang seharusnya duduk di bangku sekolah, kehilangan kesempatan untuk belajar, untuk meraih cita-cita mereka, dan untuk membangun masa depan yang lebih baik. Keterbatasan akses terhadap pendidikan pasca-erupsi menjadi pukulan berat bagi mereka yang telah kehilangan begitu banyak, baik dalam hal materi maupun nyawa. Bencana ini mengungkapkan sisi paling rentan dari sistem pendidikan yang harus berhadapan dengan kenyataan pahit: ketika bencana datang, bukan hanya fisik yang hancur, tetapi juga masa depan generasi yang terdampak.

Salah satu sektor yang terdampak parah adalah pendidikan, terutama bagi anak-anak dan masyarakat yang tinggal di wilayah-wilayah pengungsian. Di banyak daerah, sekolah formal terpaksa ditutup, dan fasilitas pendidikan yang ada rusak atau tidak dapat digunakan secara maksimal. Dalam konteks ini, pendidikan nonformal menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa masyarakat yang terdampak erupsi, terutama anak-anak dan orang dewasa, tetap dapat melanjutkan pendidikan dan memperoleh keterampilan yang dibutuhkan dalam menghadapi situasi pasca-bencana. Pendidikan nonformal dapat menyediakan pelatihan keterampilan yang dapat meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat, mempercepat proses pemulihan, dan memperkuat ketahanan sosial (Ketaren et al., n.d.).

Kurikulum pendidikan nonformal yang relevan untuk masyarakat terdampak erupsi Sinabung harus memperhatikan kebutuhan spesifik mereka, termasuk pengembangan keterampilan hidup (*life skills*), pelatihan berbasis kerja, dan pemahaman tentang pengelolaan bencana (Alhamuddin, 2019; Irwan et al., 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020, ditemukan bahwa kurikulum pendidikan nonformal yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat dapat membantu

meningkatkan kualitas hidup dan mempercepat pemulihan setelah bencana. Oleh karena itu, urgensi kurikulum pendidikan nonformal di kawasan yang terdampak erupsi Sinabung sangat penting untuk mempercepat proses rehabilitasi dan memastikan keberlanjutan pendidikan bagi anak-anak dan orang dewasa.

Berdasarkan kunjungan lapangan, informasi beberapa media massa, dan wawancara dengan masyarakat di Sinabung dikabarkan bahwa akibat dari erupsi Sinabung menyebabkan anak-anak di sekitar kabupaten karo pendidikannya terancam, hal ini disebabkan oleh rusaknya bangunan sekolah dan fasilitas sekolah yang tidak dapat digunakan lagi, selain faktor tersebut juga disebabkan oleh kendala-kendala yang dihadapi dalam keluarga oleh orang tua dari anak-anak tersebut yang saat ini dalam kondisi yang serba kekurangan. Terkait dengan dampak erupsi di bidang pendidikan anak, erupsi Sinabung juga membawa dampak buruk pada keberlanjutan pendidikan anak, yang menyebabkan terhambatnya pencapaian tugas pada anak-anak. Pendidikan merupakan sarana untuk menghantar pembentukan sumber daya manusia yang bermutu.

Di tengah situasi tersebut, pendidikan nonformal berpotensi menjadi solusi yang efektif untuk membantu pemulihan pendidikan bagi masyarakat yang terdampak. Pendidikan nonformal mencakup berbagai kegiatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Berbeda dengan pendidikan formal, yang sering kali terhambat oleh fasilitas dan infrastruktur yang rusak, pendidikan nonformal memiliki kemampuan untuk diadaptasi dengan cepat dalam kondisi bencana. Program pendidikan nonformal diharapkan mampu memberikan ruang bagi anak-anak dan orang dewasa yang terpengaruh oleh erupsi untuk memperoleh keterampilan baru dan melanjutkan pembelajaran mereka. Hal ini juga dapat berkontribusi pada pemulihan ekonomi, karena pelatihan keterampilan tertentu dapat membuka peluang kerja bagi mereka yang kehilangan mata pencaharian akibat bencana (Jaya, 2021).

Namun, meskipun pendidikan nonformal memiliki potensi besar, terdapat urgensi untuk merancang kurikulum yang tepat guna mengoptimalkan manfaatnya bagi masyarakat terdampak erupsi. Kurikulum pendidikan nonformal yang diterapkan di daerah bencana haruslah relevan, berbasis kebutuhan lokal, dan mempertimbangkan kondisi psikososial masyarakat yang trauma akibat bencana. Sebagai contoh, pendidikan keterampilan seperti pertanian pasca-erupsi, pembuatan kerajinan tangan, serta pelatihan manajemen bencana sangat penting untuk membantu masyarakat kembali bangkit dan membangun kembali kehidupan mereka (Sitorus, 2022).

Efektivitas kurikulum sebagai intervensi kebijakan peningkatan mutu pendidikan bukan terletak pada perumusan isinya, tetapi terutama pada pelaksanaannya. Namun demikian, pelaksanaan kurikulum tidak juga bisa dilaksanakan jika misi dan isi kurikulum di luar kemampuan para guru untuk memahaminya, sehingga mereka tidak dapat mengartikulasikan isi kurikulum menjadi topik bahasan dari satu atau lebih mata pelajaran. Dengan kata lain, dapat dinyatakan bahwa ketika misi dan isi kurikulum merupakan ungkapan utopis (Halpin, 2006), kecil kemungkinan isi kurikulum tersebut dapat direalisasi dalam suatu proses interaksi di dalam ruang kelas melalui kegiatan belajar mengajar yang melibatkan pihak, yaitu guru dan siswa. Walker (1992) meringkas dengan pernyataan sebagai berikut: "No curriculum development is possible without assumptions about how learning and teaching can and should proceed". Salah satu argumentasi menyatakan bahwa efektivitas implementasi kurikulum tergantung pada kompetensi guru dan sarana yang tersedia di sekolah yang memfasilitasi guru dalam mengartikulasi topik-topik bahasan yang dianjurkan kurikulum.

Dalam kajian ini, peneliti berfokus pada urgensi pengembangan kurikulum pendidikan nonformal yang adaptif, berbasis pada kondisi sosial-ekonomi dan psikologis masyarakat pasca-erupsi. Penting untuk mengidentifikasi berbagai pendekatan yang telah diterapkan di kawasan terdampak bencana lainnya dan bagaimana kurikulum tersebut dapat disesuaikan dengan konteks masyarakat di sekitar Gunung Sinabung. Hal ini penting untuk memberikan solusi pendidikan yang konkret dan efektif dalam jangka panjang bagi masyarakat yang terdampak

erupsi. Namun, penelitian mengenai urgensi dan pengembangan kurikulum pendidikan nonformal untuk masyarakat terdampak bencana seperti erupsi Sinabung masih terbatas. Sebagian besar studi yang ada lebih fokus pada dampak psikologis dan fisik dari bencana, sementara pendidikan nonformal sebagai bagian dari pemulihan pasca-bencana belum banyak mendapat perhatian yang mendalam. Oleh karena itu, studi literatur ini bertujuan untuk mengeksplorasi urgensi pengembangan kurikulum pendidikan nonformal yang dapat membantu masyarakat terdampak erupsi Sinabung, dengan tujuan untuk memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat meningkatkan efektivitas pendidikan nonformal dalam konteks tersebut.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah Studi Literatur Systematic Literature Review (SLR). Pendekatan ini dipilih untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai literatur yang relevan mengenai urgensi kurikulum pendidikan nonformal bagi masyarakat terdampak bencana erupsi Gunung Sinabung. Systematic Literature Review (SLR) merupakan metode yang sangat efektif untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang topik tertentu dengan memanfaatkan artikel-artikel, buku, jurnal, dan dokumen lain yang telah diterbitkan sebelumnya. Dengan metode ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola yang ada, mengkritisi temuan-temuan sebelumnya, serta memberikan pandangan baru yang lebih komprehensif mengenai permasalahan yang diangkat. Proses SLR dalam Penelitian Ini:

Penentuan Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Peneliti pertama-tama menentukan kriteria inklusi dan eksklusi untuk memilih literatur yang relevan dengan topik penelitian. Kriteria inklusi mencakup penelitian yang berfokus pada pendidikan nonformal, dampak bencana alam terhadap pendidikan, serta kurikulum pendidikan nonformal di daerah terdampak erupsi. Sumber-sumber yang dipilih harus berasal dari jurnal ilmiah, artikel yang diterbitkan dalam konferensi atau buku akademik yang valid dan kredibel. Kriteria eksklusi mencakup sumber yang tidak memiliki hubungan langsung dengan topik pendidikan nonformal di daerah bencana atau yang terbit lebih dari 10 tahun yang lalu, kecuali jika memiliki kontribusi teoritis yang sangat signifikan.

Pencarian dan Pemilihan Sumber

Pencarian dilakukan dengan menggunakan berbagai database ilmiah seperti Google Scholar, JSTOR, Scopus, ProQuest, dan database lainnya. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian mencakup: "kurikulum pendidikan nonformal", "pendidikan pasca bencana", "dampak erupsi Gunung Sinabung", dan "pendidikan untuk masyarakat terdampak bencana". Artikel-artikel yang relevan diunduh dan dipilih berdasarkan kesesuaian dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Seleksi Literatur

Setelah pencarian literatur, dilakukan seleksi lebih lanjut untuk menilai kualitas sumber. Hanya literatur yang memenuhi kriteria kualitas yang dimasukkan ke dalam analisis. Penilaian kualitas ini mencakup validitas metodologi penelitian, relevansi dengan topik, dan kredibilitas sumber (misalnya, penerbit terkemuka dan peer-reviewed articles).

Pengolahan dan Analisis Data

Setelah literatur dipilih, peneliti mengorganisir data berdasarkan tematik tertentu, seperti: pengaruh erupsi terhadap sistem pendidikan, tantangan yang dihadapi oleh pendidikan nonformal pasca bencana, serta relevansi dan urgensi kurikulum pendidikan nonformal di

daerah bencana. Data-data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan mengidentifikasi pola-pola utama dalam literatur yang ada.

Sintesis Temuan

Tahap terakhir adalah sintesis temuan dari literatur yang ada. Peneliti membandingkan dan mengontraskan hasil-hasil penelitian sebelumnya, mengevaluasi kesamaan dan perbedaan dalam pendekatan yang digunakan, serta mengidentifikasi gap atau celah penelitian yang ada dalam topik ini. Dengan demikian, peneliti dapat memberikan rekomendasi berdasarkan bukti yang kuat terkait urgensi kurikulum pendidikan nonformal untuk masyarakat terdampak erupsi.

Metode SLR ini tidak hanya memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam dari berbagai penelitian yang relevan, tetapi juga memberikan landasan teoretis yang kuat untuk menyusun kebijakan atau program pendidikan yang lebih tepat sasaran di daerah-daerah yang terdampak bencana, khususnya pasca-erupsi Sinabung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Meletusnya Gunung Sinabung sempat menjadi perhatian dari media massa karena menimbulkan banyak masalah sosial, tetapi kemudian masalah Sinabung dianggap sebagai peristiwa biasa, dan tidak didefinisikan sebagai bencana. Lebih spesifik, suatu peristiwa dapat dikategorikan sebagai bencana ketika ada nyawa yang hilang, ada yang terluka fisiknya, ada barang yang rusak atau hilang, serta kerusakan lingkungan. Letusan Gunung Sinabung yang menelan banyak korban banyak mendatangkan kerugian bagi masyarakat baik berupa materi maupun psikis, dan tentunya trauma ini juga dialami oleh para siswa sekolah. Kondisi para korban letusan Gunung Sinabung, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, di sejumlah titik pengungsian mulai mengkhawatirkan selain masalah kesehatan, dalam segi pendidikan juga terkena imbasnya sehingga membuat perkembangan anak juga akan terhambat. Setelah menghadapi bencana, otomatis para siswa (anak) tidak dapat langsung menerima pelajaran dengan baik hal ini dikarenakan adanya hambatan baik dari anak itu sendiri maupun orang tua yang bertanggung jawab atas perkembangan dan pendidikan anaknya seperti permasalahan pendidikan anak dalam keluarga dan juga masalah terhadap kelangsungan belajar anak yang sangat terhambat, karena bagaimanapun pendidikan harus tetap berjalan dengan baik. Melihat dari hal tersebut maka diperlukan penanganan dari pihak pemerintah maupun non-pemerintah dalam mengatasi masalah ini demi untuk menumbuh kembangkan potensi kemanusiaan peserta didik dapat berjalan baik.

A. Permasalahan Pendidikan Anak Dalam Keluarga Pasca Erupsi Sinabung

Banyak sekali masalah negatif yang muncul akibat dari erupsi Gunung Sinabung, terutama yang menjadi perhatian dalam bidang pendidikan yaitu permasalahan terhadap Pendidikan anak dalam keluarga Pasca letusan Gunung Sinabung, disini melibatkan dua pihak yakni permasalahan orang tua dan permasalahan oleh anak. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 25-26 Agustus 2014 dengan beberapa orang tua siswa (masyarakat kabupaten karo) yang menyatakan bahwa banyak sekali hambatan yang dihadapi oleh orang tua siswa setelah erupsi Gunung Sinabung yang secara tak langsung akan berdampak negatif bagi anaknya, yakni: Permasalahan yang dihadapi orang tua dibagi dua

1. Sumber dana (untuk kelangsungan belajar anak)

Pada saat sebelum terjadinya bencana meletusnya Gunung Sinabung, kebanyakan masyarakat (orang tua siswa) bekerja sebagai petani sayuran yang berusaha di sekitar lokasi Gunung Sinabung. Kebanyakan masyarakat dengan adanya Gunung Sinabung dengan alamnya yang indah dan subur untuk pertanian, maka kebanyakan masyarakatnya merasa berkecukupan dengan hasil panen yang melimpah dan bisa mencukupi untuk kebutuhan keluarga serta

membayai anak-anak mereka untuk bersekolah. Namun setelah terjadinya bencana erupsi Gunung Sinabung tempat mereka tepatnya terjadi pada tanggal Agustus 2013, habislah semua harta benda dan lahan pertaniannya akibat erupsi tersebut. Para warga semuanya diungsikan ke tempat pengungsian selama 6 bulan sedangkan lahan pertaniannya habis diterjang abu vulkanis yang tak kunjung henti hingga sekarang (26 Sept 2014). Setelah menjadi pengungsi selama berbulan-bulan, banyak dari pengungsi tak mampu lagi membiayai pendidikan anak-anak mereka.

2. Permasalahan Psikologis Orang tua (Pasca meletusnya Gunung Sinabung)

Sehubungan dengan masih aktifnya Gunung Sinabung, sebagai orang tua tentunya masih trauma dan selalu menghantui selalu setiap saat, perasaan was-was setiap waktu ketika keluarganya berada berjauhan (Istri, Anak dan lainnya) karena melakukan aktivitasnya sehari-hari (misalnya anaknya bersekolah dsb). Permasalahan Anak Terhadap kelangsungan Belajar hal ini meliputi:

1. Masalah Transportasi

Transportasi/kendaraan yang untuk jalur evakuasi siswa ke tempat yang ditentukan oleh Dinas tidak mencukupi, sebab jumlah siswa dengan sarana transportasi tidak sebanding. Sehingga sering dialami oleh siswa terlambat sampai di lokasi sekolah.

2. Keuangan

Dalam hal keuangan/ dana saat ini masyarakat disekitar Gunung Sinabung sangat membutuhkan uluran tangan dari semua pihak, terutama untuk kebutuhan transportasi, buku, keperluan sekolah, serta kebutuhan untuk kesehatan.

3. Suasana Belajar

Selain keterbatasan sarana belajar (seragam, buku, dll) yang dihadapi anak-anak pengungsi akibat tidak adanya persiapan pada saat akan mengungsi sehingga banyak sarana belajar yang tertinggal di rumah, banyak pula anak-anak pengungsi yang mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan suasana di sekolah yang baru. Mereka merasa minder belajar bersama-sama dengan anak-anak bukan pengungsi karena tidak memiliki sarana kegiatan belajar mengajar yang memadai. Di lokasi pengungsian memang terdapat banyak bantuan yang telah diberikan oleh para donatur, namun sebagian besar berupa bahan pangan dan pakaian, jarang yang berupa sarana kegiatan belajar mengajar siswa. Suasana belajar yang dirasakan oleh siswa, pada tempat baru membutuhkan adaptasi, sekaligus kewaspadaan yang tinggi, hal ini tentu muncul suasana kurang nyaman dan sebagainya.

4. Waktu/ Jam Belajar

Melihat adanya kondisi yang memprihatinkan ini yaitu Gunung Sinabung yang terus menunjukkan aktif/waspada. Banyak siswa yang sampai pada tempat belajar mengalami keterlambatan, dan ini terjadi hampir setiap hari, sementara jam belajar jam 08.00 wib dan jadwal pelajaran tentunya sesuai dengan jadwalnya. Dengan suasana yang seperti ini maka banyak siswa dalam belajarnya terganggu yang nantinya berdampak buruk bagi prestasinya dan juga perkembangannya. Kondisi ini membuat para siswa tidak dapat bersekolah karena kondisi rumah mereka yang hancur mengakibatkan seragam dan buku mereka hilang. Terkait dengan bencana ini ada dua sekolah yang mengalami kerusakan total yaitu SMP Negeri 1 Naman Teran dan SMA 1 Simpang Empat. Para siswa korban Sinabung yang diungsikan ini tetap belajar di tempat pengungsian mereka dengan cara mendatangkan para guru mereka ke pos-pos pengungsian. Khususnya bagi para siswa dari SMP Negeri 1 Naman Teran dan SMA Negeri 1 Simpang Empat. Setelah menghadapi bencana tentunya para siswa menerima pelajaran di kelas darurat dengan keterbatasan sarana dan prasarana belajar yang ada.

Pelaksanaan proses pembelajaran dimulai dari jam 13.30 sampai dengan jam 17.10 WIB dengan alokasi waktu per jam pelajaran 30 menit per jam, sedangkan menurut yang seharusnya di tingkat SMA alokasi waktu per jam pelajaran adalah 45 menit per jam. Berarti dari segi ketersediaan waktu untuk PBM untuk satu jam pelajaran saja sudah kurang 15 menit. Berarti dalam seminggu terjadi pengurangan waktu untuk PBM sebanyak 15 jam pelajaran (690 menit).

Proses pembelajaran pada masa tanggap darurat erupsi Gunung Sinabung dilaksanakan sesuai dengan kondisi yang ada, seperti kondisi guru, kondisi siswa, kondisi sekolah, sarana dan prasarana yang tersedia. Kenyataan di atas mengakibatkan guru melaksanakan proses pembelajaran tidak bisa terlaksana sesuai dengan ketentuan yang seharusnya, tetapi lebih ditekankan kepada bagaimana supaya pembelajaran tetap berlangsung saja.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa dampak bencana letusan Gunung Sinabung terhadap perkembangan pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi. Pada pendidikan formal, para siswa korban Sinabung yang diungsikan ini tetap belajar di tempat pengungsian mereka, dengan cara mendatangkan para guru ke pos-pos pengungsian. Pengungsi yang berada di Posko Tanjung Pulo dan Posko Tanjung Mbelang, Kecamatan Tiganderket Kabupaten Karo juga diberikan bantuan pelatihan. Pelatihan tersebut tidak hanya untuk ibu-ibu, tetapi juga diberikan kepada bapak-bapak di bidang pertanian berupa kegiatan budidaya dengan metode vertikultur seperti budidaya sawi, kangkung, bayam dan selada serta budidaya ikan lele menggunakan media drum. Di Desa Singgamanik juga diprogramkan pemulihan budidaya ikan sebagai persiapan pasca berakhirnya erupsi. Berkaitan dengan peristiwa meletusnya Sinabung, para siswa SD, SMP, SMA termasuk lembaga-lembaga pendidikan nonformal dan informal terpaksa berpindah menuju lokasi sekolah terdekat setelah berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan setempat. Meskipun belum semua siswa bisa terfasilitasi, namun kegiatan belajar mengajar tetap dilakukan di pengungsian. Para siswa tersebut diantar-jemput dari lokasi pengungsian menuju lokasi sekolah yang dimaksud.

Pendidikan nonformal meliputi pendidikan dasar, dan pendidikan lanjutan. Pendidikan dasar mencakup pendidikan keaksaraan dasar, keaksaraan fungsional, dan keaksaraan lanjutan paling banyak ditemukan dalam pendidikan usia dini (PAUD), Taman Pendidikan Al Quran (TPA), Bimbingan kerohanian, maupun Pendidikan Lanjut Usia. Pemberantasan Buta Aksara (PBA) serta program paket A (setara SD), paket B (setara B) adalah merupakan pendidikan dasar. dilaksanakan oleh lembaga bernama Kerlip yang bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Karo. Jumlah PAUD yang terdapat di sekitar Gunung Sinabung ada 3 buah, TK 3 buah, Taman bacaan Al Quran 1 buah.

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. Untuk menghadapi Ujian Nasional bagi siswa SMP dan SMA, UNIMED dan USU memberikan bimbingan belajar seperti pembahasan terhadap materi pembelajaran setiap tingkat sekolah. Bimbingan belajar ini dilakukan di sekolah darurat yang tersedia di lokasi pengungsian. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan uji coba atau Try Out untuk soal-soal Ujian Nasional.

B. Kawasan Siosar Lokasi Relokasi Pengungsi Korban Erupsi Gunung Sinabung

Kawasan Siosar yang merupakan lokasi relokasi pengungsi korban erupsi Gunung Sinabung. Kawasan ini dulunya merupakan wilayah hutan lindung yang kemudian dibuka menjadi wilayah pemukiman dan pertanian untuk korban bencana yang kehilangan rumah, tanah, sekaligus mata pencariannya. Lokasi ini dinilai sebagai satu-satunya wilayah yang paling memungkinkan untuk menjadi lokasi relokasi utama bagi pengungsi Sinabung karena sangat luas dan berada dalam titik aman dari lokasi erupsi.

Terdapat 3 desa yang menempati wilayah relokasi ini, yaitu Desa Simacem, Desa Bekerah, dan Desa Suka Meriah. Ketiga desa ini dulunya berada di Kecamatan Payung. Setiap kepala keluarga yang pindah ke kawasan ini mendapatkan satu unit rumah, dan lahan seluas 0.5 ha. Di lahan ini mereka menanam cabe, sayur mayur, kentang, dan aneka sayuran lainnya. Hanya saja, kondisi tanah menjadi kendala karena teksturnya berbeda dengan tanah yang biasa mereka olah

di wilayah Gunung Sinabung. Tanah di Gunung Sinabung cenderung berbatu namun subur. Adapun tanah di kawasan Siosar meskipun gembur namun dinilai kurang cocok untuk tanaman sayur mayur tersebut. Tidak heran kalau kemudian warga merasa masih kesulitan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Tanaman kopi yang dulu menjadi andalan di desa tidak bisa ditanam setelah pindah ke Siosar. Hal ini dikarenakan tanaman kopi merupakan komoditas yang masa tanamnya lebih lama, sehingga kalau dibudidayakan baru akan menghasilkan setelah beberapa tahun.

Analisis data penelitian menunjukkan bahwa letusan Sinabung berdampak negatif bagi keberlanjutan pendidikan di Kabupaten Karo Sumatera Utara, ditemukan:

1. Sarana dan prasarana pendidikan pasca letusan Sinabung mengalami rusak berat sehingga butuh evakuasi (Dinas Pendidikan Kabupaten Karo, 2014).

2. Guru dalam pembelajaran belum mampu membuat perangkat pembelajaran yang maksimal untuk penerapan kurikulum 2013 pasca letusan Sinabung informasi yang langsung didapat melalui wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan.

3. Proses pembelajaran dalam kelas tidak optimum dikarenakan sekolah yang memakai dua sifat yakni, pagi dan siang karena keterbatasan sekolah yang layak pakai.

4. Anak usia sekolah pasca letusan Sinabung mengalami trauma sehingga sekolah dan lembaga pendidikan non formal bekerja sama untuk memberikan trauma healing (Kompas, 2014). Informasi yang didapatkan adalah kegiatan trauma healing bukan hanya dilakukan oleh sekolah tetapi juga dari lembaga non formal seperti Kerlip yang mereka lakukan adalah terapi bermain dan relaksasi, dan

5. Peran lembaga non formal dan formal sangat membantu untuk pendidikan pasca letusan Sinabung. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan dasar, dan pendidikan lanjutan. Pendidikan dasar mencakup pendidikan keaksaraan dasar, keaksaraan fungsional, dan keaksaraan lanjutan paling banyak ditemukan dalam pendidikan usia dini (PAUD), Taman Pendidikan Al Quran (TPA), Bimbingan kerohanian, maupun Pendidikan Lanjut Usia. Pemberantasan Buta Aksara (PBA) serta program paket A (setara SD), paket B (setara B) adalah merupakan pendidikan dasar. Berdasarkan temuan peneliti dilapangan juga terdapat lembaga pendidikan non formal MDA.

6. Peran orang tua sangat dibutuhkan sebagai motivasi bagi anak agar tetap melanjutkan pendidikan pasca bencana Sinabung. Disamping itu juga terdapat permasalahan bagi orang tua pasca letusan Sinabung yaitu permasalahan dana dan permasalahan psikologi.

C. Kondisi Lingkungan Hidup Sekolah

Letusan gunung api Sinabung ini pada dasarnya bisa memberikan dampak negatif atau positif bagi kondisi lingkungan hidup disekolah. Beberapa kondisi pasca letusan gunung api Sinabung yang peneliti peroleh adalah selain memakan korban jiwa dan membuat puluhan ribu warga mengungsi, juga membuat ratusan sekolah di sekitar Gunung Sinabung rusak berat. Menurut data yang diterima Kepala Bidang Pencitraan Publik Pusat Informasi dan Humas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), Setiono, jumlah SD yang rusak sebanyak 114 sekolah, SMP 69 sekolah, dan SMA 2 sekolah. Untuk sekolah yang rusak juga akan segera dilakukan rehabilitasi bila kondisi Gunung Sinabung sudah dinyatakan aman oleh BNPB.

Kondisi lingkungan sekolah SMP 1 Naman Teran yang rusak akibat terkena abu vulkanik erupsi Gunung Sinabung di Desa Sigarang Garang, Karo, Sumut. Akibat letusan Sinabung membuat lima desa di sekitar Gunung Sinabung diselimuti lumpur, dan mengakibatkan puluhan rumah rusak. Letusan Gunung Sinabung berdampak pada aktivitas sekolah. Gedung sekolah yang rusak menyebabkan para pelajar terpaksa pindah sekolah. Sementara, ada pula warga yang mencoba nekad kembali ke ladangnya meski termasuk dalam zona merah. kesunyian terlihat pada sekolah SMPN 1 Tiga Serangkai, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Jalanan tertutup debu, dan gedung sekolah terbengkalai. Untuk kelanjutan aktivitas belajar, sejumlah murid kini harus mengungsi dan menumpang di sekolah yang tak terkena dampak erupsi Gunung Sinabung. Sementara itu, meski Gunung Sinabung terus erupsi, hal ini

tidak menyurutkan keinginan warga untuk kembali ke rumah dan ladangnya yang letaknya tak jauh dari kaki Gunung Sinabung.

D. Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah Pasca Letusan Sinabung

Visi, misi dan tujuan sekolah yang tertuang dalam kurikulum memuat kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Berdasarkan temuan di lapangan di sekolah telah memiliki visi, misi dan tujuan yang memuat kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Sekolah memiliki visi, misi dan tujuan sekolah yang memuat kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Perubahan yang terjadi setelah diterapkannya visi, misi dan tujuan sekolah yang memuat kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah keadaan fisik sekolah, kesadaran warga sekolah akan lingkungan, pengelolaan sampah dan kondisi fisik sekolah menjadi lebih bersih, rapi, indah dan nyaman.

Kurikulum memuat mata pelajaran wajib/muatan lokal/pengembangan diri yang berkaitan dengan pelestarian fungsi lingkungan, mencegah terjadinya kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup. Sekolah memiliki kebijakan dalam kurikulumnya memuat mata pelajaran wajib/muatan lokal/pengembangan diri yang berkaitan dengan pelestarian fungsi lingkungan hidup, mencegah terjadinya kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup. Pengembangannya bisa dengan mengintegrasikan dengan semua mata pelajaran, monolitik dengan membuat muatan lokal PLH yang dituangkan kedalam rencana pembelajaran, atau dalam bentuk pengembangan diri. Sekolah dalam hal kebijakan kurikulumnya sudah memuat pada semua mata pelajaran ((Alhamuddin, 2019; Iqlima, 2020)) dengan membiasakan membersihkan kelas sebelum memulai PBM, disamping itu secara khusus pada mata pelajaran IPA, IPS, PKn, Agama, Kesenian, Penjas diintegrasikan dengan materi yang relevan. Pada muatan lokalnya sekolah, sudah memiliki muatan lokal PLH yang sifatnya monolitik atau berdiri sendiri. Kendalanya, targetan pencapaian materinya kurang maksimal dikarenakan sedikitnya jumlah jam mengajar yaitu hanya 1 jam mata pelajaran.

Memiliki ketuntasan minimal belajar pada mata pelajaran wajib/ lokal yang terkait dengan pelestarian fungsi lingkungan, mencegah terjadinya kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup. Disamping memiliki kurikulum yang memuat mata pelajaran wajib/muatan lokal/pengembangan diri yang terkait dengan pelestarian fungsi lingkungan, mencegah terjadinya kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup maka sekolah juga harus memiliki ketuntasan minimal belajar pada mata pelajaran wajib/ lokal yang terkait dengan pelestarian fungsi lingkungan, mencegah terjadinya kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup. Hal ini sebagai salah satu cara untuk melihat tingkat keberhasilan dari pelaksanaan kurikulum tersebut. Sekolah pada muatan lokal PLH sudah menetapkan ketuntasan minimal belajarnya yaitu 75. Dalam pelaksanaannya, kebijakan ini berjalan dengan baik, 98% anak- anak tuntas dalam muatan lokal PLH ini.

KESIMPULAN

Erupsi (letusan) gunung api Sinabung, Kabupaten Karo, Sumatera Utara membawa dampak yang cukup banyak bagi masyarakat Kabupaten Karo selain, banyaknya korban jiwa banyak juga kerugian yang dialami oleh masyarakat baik dalam bentuk materi maupun psikis. Tidak dapat dipungkiri akibat dari erupsi gunung api Sinabung yang terjadi ternyata membawa dampak buruk dalam bidang pendidikan baik pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Berbagai hambatan yang dihadapi oleh orang tua dalam memenuhi kelangsungan pendidikan anak dan hambatan yang dihadapi anak dalam kelangsungan belajar. Hambatan yang dihadapi orang tua seperti sumber dana dalam kelangsungan belajar anak. Sedangkan hambatan yang dihadapi anak dalam melangsungkan kegiatan pembelajaran adalah yang pertama masalah transportasi, keuangan, suasana belajar, waktu\jam belajar yang tidak

efisien. Melihat kondisi yang terjadi pelaksanaan proses pembelajaran menjadi tidak efektif dan efisien yang dilakukan dengan memakai dua shift yakni pagi dan siang karena keterbatasan sekolah yang layak pakai. Proses pembelajaran pada masa tanggap darurat erupsi Gunung Sinabung dilaksanakan sesuai dengan kondisi yang ada. Walaupun pembelajaran tidak berjalan seperti ketentuan yang seharusnya, namun guru tetap berusaha memberikan pelayanan yang baik kepada siswa. Fenomena erupsi Gunung Sinabung para siswa dari tingkat SD, SMP, SMA dan lembaga-lembaga pendidikan nonformal dan informal terpaksa berpindah menuju lokasi sekolah terdekat setelah berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan setempat.

Kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam menindaklanjuti proses pembelajaran bagi anak baik pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal adalah dengan cara membelajarkan para siswa di tempat pengungsian dan mendatangkan para guru ke pos-pos pengungsian. Selain itu kebijakan yang dibuat yaitu visi, misi dan tujuan sekolah tertuang dalam kurikulum mengenai kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Pengelolaan lingkungan hidup ini adalah keadaan fisik sekolah, kesadaran warga sekolah akan lingkungan. Adapun saran bagi masyarakat Kabupaten Karo dan juga lembaga pemerintah maupun non pemerintah agar tetap proaktif dalam menghadapi fenomena alam yang terjadi dan masyarakat mampu menerima dan mengembagkan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah seperti pengimplementasian pendidikan lingkungan hidup di sekolah pasca letusan Gunung Sinabung yang tertuang dalam kurikulum kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamuddin. (2019). *Politik kebijakan pengembangan kurikulum di Indonesia: sejak zaman kemerdekaan hingga reformasi (1947-2013)*. Kencana.
- Daulay, W., ... M. N.-J. M., & 2021, undefined. (n.d.). Perkembangan Psikososial Anak dan Remaja Pasca Erupsi Sinabung di Kabupaten Karo. *E-Journal.Sari-Mutiara.Ac.Id*. Retrieved December 2, 2024, from <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/NERS/article/view/1369>
- H Syafitri. (2023). Psychological First Aid (Pfa) Pada Korban Erupsi Gunung Sinabung Di Kabupaten Karo. *Jubdimas (Jurnal Pengabdian, 10(2)*), 11–20. <https://jurnal.tunggatama.co.id/index.php/jubdimas/article/view/81>
- Indirawati, S. (2021). *Analisis Risiko Kesehatan Paparan Timbal pada Air Minum Masyarakat di Wilayah Eks Erupsi Sinabung Kecamatan Simpang Empat Karo*. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/33085>
- Iqlima, I. (2020). *Problem penerapan kurikulum mata pelajaran umum pada pendidikan kesetaraan di Pondok Pesantren Salafiyah se-Kotawaringin Timur*. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/id/eprint/2932>
- Irwan, M., Anggreni, A., Sunita, J., & Suhdi, H. (2022). Life Skills Education Through Non-Formal Education For People With Physical Disabilities. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 10(2), 235–242.
- Ketaren, Y., ... F. L.-J. A., & 2022, undefined. (n.d.). Strategi Pemulihan Pasca Bencana Erupsi Gunung Sinabung Di Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara. *Ejournal.Unsrat.Ac.Id*. Retrieved December 2, 2024, from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JAP/article/download/44594/38843>
- Lestari, P., Komunikasi, H. R.-B. J. M. I., & 2020, undefined. (n.d.). Menyingkap perspektif tunggal dalam komunikasi bencana erupsi Gunung Sinabung Melalui Detik. Com. *Journal.Ubm.Ac.Id*. Retrieved December 2, 2024, from <https://journal.ubm.ac.id/index.php/bricolage/article/view/1980>
- Syafrizaldi, S., ... D. H.-... D. K. (J-P., & 2023, undefined. (n.d.). Gambaran Resiliensi Pada

Remaja Penyintas Erupsi Gunung Sinabung Kabupaten Karo. *Jurnalp3k.Com*. Retrieved December 2, 2024, from <http://jurnalp3k.com/index.php/J-P3K/article/view/202>